BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susunan gigi dan penampilan wajah memainkan peranan yang penting dalam estetika wajah karena dapat mempengaruhi daya tarik seseorang.¹ Masalah estetika wajah sangat erat hubungannya dengan distorsi dan ketidaksimetrisan wajah yang dapat menyebabkan masalah psikososial, sehingga diperlukan pemeriksaan antropometri untuk mendeteksi adanya disproporsi,² selain itu morfologi wajah manusia juga berelasi dengan bentuk arkus maxilla, mandibula dan posisi gigi terutama gigi insisivus.³ Perawatan ortodontik merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang dapat digunakan untuk memperbaiki morfologi wajah. Dengan menggunakan perhitungan antropometri, maka proporsi wajah pada saat sebelum dan sesudah perawatan dapat ditentukan.²

Antropometri berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*anthropos*' yang berarti manusia, dan '*metry*' yang berarti mengukur, dengan demikian antropometri adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengukuran besar, berat dan proporsi tubuh manusia.⁴ Antropometri ditemukan oleh seorang ahli anatomi berkebangsaan Jerman, Johanne Sigismund Elsholtz pada tesis program doktoralnya di Universitas Padua pada tahun 1654.⁵ Ahli anatomi yang berperan dalam ilmu perkembangan fisik ini berprofesi sebagai ahli kedokteran anak, antropologis, ahli endokrin, ahli nutrisi, serta dokter gigi.⁶

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, Indonesia memiliki total populasi 237.556.363 jiwa,⁷ dan lebih dari 300 etnis. Dengan demikian Indonesia tidak diragukan lagi merupakan negara yang paling kaya akan keanekaragaman etnis dan budaya.⁸

Etnis Tionghoa di Indonesia dengan total populasi 7.670.000 jiwa, berkontribusi 3.4% dari total populasi di Indonesia, dengan laju pertumbuhan per tahunnya 1.38%.⁹ Bahkan dapat dikatakan populasi etnis Tionghoa selain di China daratan dan Taiwan (*Overseas Chinese*), populasi etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia termasuk yang terbanyak jumlahnya di dunia.¹⁰ Sayangnya, data normatif mengenai kepala dan wajah pada etnis Tionghoa masih tidak cukup memadai,¹¹ selain itu wajah orang Asia belum dipelajari secara mendalam jika dibandingkan dengan ras Kaukasia yang telah dipelajari sejak zaman *Renaissance*¹². Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang ini, dengan subjek penelitian diambil di lingkungan kampus Universitas Kristen Maranatha, yang merupakan salah satu universitas di Bandung yang memiliki mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa yang cukup banyak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk tipe wajah dan indeks bagian-bagian wajah pada mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang berumur 20-22 tahun pada tahun 2011.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk tipe wajah dan indeks bagian-bagian wajah pada mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang berumur 20-22 tahun pada tahun 2011.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Sebagai data awal untuk mengetahui gambaran indeks wajah pada etnis Tionghoa dalam skala kecil, sehingga dapat berguna sebagai acuan penelitian berikutnya dalam skala yang lebih besar.
2. Sebagai upaya untuk meningkatkan pengembangan ilmu antropometri dalam bidang kedokteran gigi di Indonesia.
3. Sebagai data awal yang dapat digunakan acuan oleh para klinisi terutama dokter gigi dalam keperluan medis yang berkaitan dengan antropometri.

1.5 Landasan Teori

Pengukuran antropometri yang dilakukan pada objek tentunya harus dilakukan setelah berhentinya masa tumbuh kembang wajah. Pada saat lahir tinggi kranium mencapai 70% dari tinggi kranium dewasa, sedangkan lebar kranium 65% dari lebar kranium dewasa. Masa pertumbuhan pada wanita berhenti saat berumur 18 tahun, sedangkan pada pria masa pertumbuhan berhenti saat berumur 20 tahun.¹³

Penelitian pada dewasa muda suku Han di kota Xian, China, didapatkan hasil indeks wajah ($n - gn/ zy - zy$) pada wanita 88.52 ± 4.89 dan pada pria

89.02 ± 4.92. Indeks wajah atas (n-sto/zy-zy) pada wanita 60.10 ± 4.29, dan pada pria 59.39 ± 4.47 (r = 0.431). Indeks wajah bawah-tinggi wajah (sn-gn / n-gn) pada wanita 50.20 ± 3.21 (r = 0.642) dan pada pria 52.03 ± 3.88 (r = 0.549).¹⁴

Penelitian yang membandingkan wanita etnis Tionghoa di Singapura dan Malaysia yang nenek moyangnya berasal dari China bagian selatan dengan wanita keturunan kulit putih, didapatkan rasio panjang-lebar hidung 1.1 (pada keturunan kulit putih 0.7), Sementara pada etnis Tionghoa jarak interkantel yang dimiliki lebih lebar, basis nasal yang lebih lebar, dan perbedaan profil pada wajah bawah, serta perbedaan pada kelopak mata, selain itu etnis Tionghoa memiliki hidung yang tidak terlalu menonjol, jarak antara *alae* tidak terlalu melebar, orientasi lubang hidung lebih horisontal.¹²

Ngeow dan Aljunid dalam penelitiannya yang diterbitkan pada tahun 2009 yang membandingkan etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Singapura didapatkan kesimpulan lebar mulut pada etnis Melayu dan Tionghoa hampir indentik, baik pada laki-laki maupun wanita. Wanita melayu memiliki bibir atas dan lebar telinga yang sama dengan wanita etnis Tionghoa di Singapura.¹⁵

Pada penelitian terhadap suku Jawa didapatkan tinggi wajah tengah dan tinggi wajah bawah memiliki proporsi yang sama, sedangkan secara vertikal rata-rata tinggi wajah atas adalah yang terendah (29.54%).¹⁶

Dibandingkan dengan orang Eropa, penelitian yang dilakukan oleh Farkas terhadap subjek penelitian orang Kanada dari Eropa bagian Utara didapatkan hasil indeks wajah (n - gn/ zy - zy) pada wanita 86,2 ± 4.6 dan pada pria 88.5 ± 5.1.

Indeks wajah atas (n-sto/zy-zy) pada wanita 52.4 ± 3.1 , dan pada pria 54.0 ± 3.1 . Indeks wajah bawah-tinggi wajah (sn-gn / n-gn) pada wanita 58.6 ± 2.9 dan pada pria 59.2 ± 2.7 .²

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif observasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang berumur 20-22 tahun. Dilakukan pengukuran titik-titik wajah untuk menentukan indeks wajah dengan menggunakan jangka sorong dial produksi Mitutoyo Corp, Kawasaki, Japan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang berusia 20-22 tahun di lingkungan kampus Universitas Kristen Maranatha di Kota Bandung pada bulan Maret hingga November tahun 2011.